

BAB IV
ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH IPNU-IPPNU DI
KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO
PERIODE 2012-2014

1.1 Analisis Aktivitas Dakwah IPNU-IPPNU di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Periode 2012-2014

Dakwah Islamiyah pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu pelaksanaan aktivitas dakwah yang dilaksanakan secara teratur untuk mengubah dan mempengaruhi cara bersikap, merasa, dan bertindak manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas hidup yang lebih baik. Kewajiban dakwah tidak hanya dibebankan kepada seseorang saja (*fardhu 'ain*), tetapi dakwah juga merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*).

IPNU-IPPNU Sukoharjo sebagai organisasi Islam melakukan dakwah secara garis besar meliputi: dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*.

1. Dakwah *bil lisan*

Aktivitas dakwah *bil lisan* dilaksanakan melalui lisan antara lain berupa ceramah, nasehat, diskusi dan sebagainya. Aktivitas dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Sukoharjo antara lain:

a. Pengajian selapanan setiap hari Minggu Manis.

Salah satu dakwah yang dilakukan IPNU-IPPNU Sukoharjo yang bertujuan untuk meningkatkan keagamaan yaitu dengan mengadakan pengajian selapanan yang dilaksanakan setiap hari Minggu Manis (35 hari sekali). Pengajian selapanan ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keimanan dan kataqwaan serta mempererat ukhuwah Islamiyah jamaah yang direalisasikan dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam.

Pengajian selapanan ini selalu terlaksana setiap bulan. Jamaah yang menghadiri juga meningkat. Adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah kehadiran anggota dikarenakan pengajian selapanan dilaksanakan pada hari Minggu. Dimana hari tersebut adalah hari libur sekolah sehingga sangat efektif untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang dihadiri para pelajar.

Metode dakwah yang diterapkan oleh *da'i* dalam pengajian ini adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ketiga metode tersebut diterapkan dalam satu acara. Setelah *da'i* selesai ceramah, *mad'u* (peserta) diberi waktu dan kesempatan untuk bertanya kepada *da'i* kemudian dijawab oleh *da'i* atau didiskusikan.

Hasil yang diharapkan dari pengajian tersebut adalah jamaah dapat memahami materi yang disampaikan

oleh *da'i* sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya banyak jamaah yang tidak memahami pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Hal tersebut disebabkan karena cara penyampaiannya yang *monoton* dan kurang menarik sehingga jamaah tidak memerhatikannya. Selain itu, bisa disebabkan ketidakmampuan *da'i* dalam menyampaikan pesan karena tidak memiliki dasar-dasar pengetahuan Islam yang luas. Sarana dan prasarana yang kurang memadai juga bisa menjadikan kendala dalam penyampaian pesan dakwah. Contohnya, ketika *sound system* atau penguat suara rusak maka jamaah tidak dapat memerhatikan pesan yang disampaikan *da'i* secara saksama sehingga pesan dakwah tidak tersampaikan kepada *mad'u*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pengajian ini cukup berhasil dalam rangka melaksanakan dakwah Islamiyah karena selalu terlaksana setiap bulan dan jamaah selalu bertambah. Meskipun demikian, namun efek yang diterima oleh jamaah belum maksimal karena masih banyak jamaah yang tidak mengerti dan tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh *da'i* sehingga perlu adanya pengembangan metode dan media dalam berdakwah.

b. Diskusi malam Minggu

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif, objektif, dan logis.

Masalah yang dibahas dalam diskusi ini adalah masalah tentang agama dan masalah yang aktual dan menjadi pembicaraan umum serta berguna bagi peserta, masyarakat atau bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Masalah yang didiskusikan merupakan suatu persoalan yang dibahas oleh peserta diskusi untuk dipahami, diketahui sebab-sebabnya, dianalisis, dicari jalan keluar atau solusinya, kemudian diambil keputusan yang tepat dan terbaik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

Ada kelebihan pada diskusi yang dilakukan IPNU-IPPNU Sukoharjo, yaitu sebelum diskusi umum dimulai terlebih dahulu diadakan kajian kitab klasik yang berisi tentang akhlaq, tauhid dan aqidah. Hal ini harus selalu dipertahankan agar wawasan yang didapatkan oleh anggota IPNU-IPPNU selalu bertambah, tidak hanya pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama.

Diskusi yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Sukoharjo telah berjalan rutin setiap dua minggu sekali. Peserta yang hadir hanya 10-15 orang, 5 dari anggota IPPNU dan selebihnya dari anggota IPNU. Hal ini

disebabkan karena berbagai kendala seperti kejenuhan pengurus, ketidakaktifan dalam diskusi, kesibukan masing-masing pengurus, dan jadwal yang kurang tepat.

Kejenuhan yang dialami pengurus karena diskusi yang dilakukan temanya kurang menarik sehingga para pengurus PAC jenuh dan akhirnya malas untuk mengikuti diskusi. Bisa juga disebabkan ketidakaktifan peserta dalam mengikuti diskusi, peserta yang mengemukakan pendapat hanya orang-orang tertentu saja. Kesibukan masing-masing pengurus PAC juga menjadi penyebab ketidakhadiran dalam diskusi. Jadwal pelaksanaan diskusi pada malam hari juga kurang efektif untuk peserta IPPNU karena mayoritas pengurus PAC IPPNU tidak diijinkan keluar malam oleh orang tuanya.

Hasil yang diperoleh dari diskusi malam minggu adalah mendapatkan pengetahuan ilmu agama, dapat menyelesaikan permasalahan umum yang sedang dihadapi, serta memunculkan ide-ide untuk kemajuan IPNU-IPPNU.

c. Peringatan Hari Besar Islam

Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, tahun baru 1 Muharram, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, semua itu merupakan peringatan hari besar Islam. Dimana hari-hari tersebut merupakan hari bersejarah bagi umat Islam yang patut ditelusuri

sejarah munculnya hari-hari tersebut. Peringatan hari besar Islam tidak harus diadakan secara besar, paling tidak mengadakan acara seperti pengajian, doa bersama, dan lain sebagainya. Peringatan hari-hari besar Islam dapat digunakan sebagai media dakwah karena hari-hari tersebut merupakan moment-moment yang tepat untuk melakukan dakwah.

Peringatan hari besar Islam yang telah dilaksanakan oleh IPNU-IPPNU Sukoharjo adalah peringatan Maulid Nabi SAW yang diadakan di Desa Mergosari. Panitia berasal dari pengurus ranting IPNU-IPPNU Mergosari dan PAC IPNU-IPPNU Sukoharjoberjumlah 20 orang belum bisa efektif dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut disebabkan kemampuan panitia masih kurang karena mereka belum banyak pengalaman menjadi panitia dalam acara peringatan hari besar Islam.

Peringatan Maulid Nabi di Desa Mergosari mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat tetapi ada beberapa warga yang kurang puas dengan acara tersebut. Hal ini terjadi karena warga Desa Mergosari biasanya mengadakan acara Maulid Nabi Muhammad SAW secara besar-besaran dengan menghadirkan kyai terkenal sehingga dihadiri banyak pengunjung yang berjumlah kurang lebih 400 orang. Sedangkan acara yang diadakan

IPNU-IPPNU hanya dihadiri sekitar 200 pengunjung sehingga menimbulkan kekecewaan beberapa warga.

Pro dan kontra yang terjadi bisa disebabkan karena kurangnya persiapan yang matang dalam mengadakan acara Maulid Nabi tersebut sehingga tidak bisa berjalan maksimal. Bisa juga karena kekurangan dana sehingga IPNU-IPPNU tidak mampu menghadirkan kyai yang terkenal, sebab kyai yang terkenal dapat menarik minat pengunjung untuk menghadiri pengajian. Penyebaran informasi dan undangan juga mempengaruhi kehadiran pengunjung. Jika penyebaran informasi dan undangan hanya dilakukan di lingkungan Desa Mergosari dan anggota IPNU-IPPNU maka kemungkinan besar pengunjung yang hadir hanya sedikit.

d. Tarhim (tarawih silaturahmi) di bulan Ramadhan

Dalam rangka menyemarakkan dan menggiatkan syiar Islam di bulan suci Ramadhan, PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Sukoharjo menggelar berbagai kegiatan yang bertajuk amaliyah Ramadhan. Kegiatan tersebut antara lain tarawih silaturahmi (tarhim), buka puasa bersama, ceramah keagamaan, serta pemberian santunan kepada kaum dhuafa.

Acara tarhim diikuti 10 orang dari PAC IPNU-IPPNU Sukoharjo. Acara yang dilakukan adalah buka bersama yang diadakan di rumah ketua ranting setempat.

Buka bersama ini bisa memberatkan tuan rumah dalam penjamuan menu buka puasa karena anggota IPNU-IPPNU tidak memberikan dana untuk buka bersama tersebut.

Ceramah keagamaan dilakukan oleh tokoh NU atau kyai yang ada di Kecamatan Sukoharjo. Ceramah berlangsung sekitar 30 menit kemudian dilanjutkan penyerahan bantuan kepada kaum dhuafa yang telah di data dan hadir pada acara tarhim.

Pelaksanaan tarhim pada periode 2012-2014 diprogramkan terlaksana 20 kali tetapi pada kenyataannya pelaksanaan tarhim hanya lima kali. Hal ini masih jauh dari target yang diharapkan. Dakwah melalui tarhim ini belum merata di seluruh desa yang ada di Kecamatan Sukoharjo. Hal ini terjadi karena kurangnya *da'i* dari anggota IPNU-IPPNU itu sendiri sehingga IPNU-IPPNU Sukoharjo selalu mengundang tokoh NU Sukoharjo, ustadz, atau kyai untuk memberikan ceramah. Penceramah yang di undang oleh IPNU-IPPNU Sukoharjo belum tentu menyanggupi untuk mengisi ceramah dalam acara tarhim sehingga ketika tidak ada yang mengisi ceramah tarhim tidak dilaksanakan.

Kendala lain yang terjadi karena keterbatasan dana. Dana untuk acara tarhim yang dipoleh dari MWC NU dan KSM Barokah. MWC NU Sukoharjo memberi

bantuan untuk acara tarhim sebesar dua juta rupiah dan KSM Barokah menyumbangkan dana satu juta rupiah sehingga dana untuk acara tarhim sekitar tiga juta rupiah pada tiap tahunnya.

Tarhim terlaksana dua kali pada tahun 2013 dan tiga kali pada tahun 2014. Jika setiap desa yang dikunjungi diberi bantuan sebanyak satu juta rupiah maka lima desa yang telah dikunjungi akan menghabiskan dana lima juta rupiah. Berdasarkan hal tersebut, jika setiap desa yang dikunjungi harus diberi bantuan sebesar satu juta maka akan sulit untuk melakukan tarhim sesuai target.

Meskipun demikian, tetapi acara tarhim bisa dirasakan manfaatnya oleh warga setempat karena acara ini tidak hanya memberikan ceramah keagamaan saja tetapi juga memberikan bantuan kepada kaum dhuafa sehingga bisa membantu mereka yang membutuhkan.

Agar tarhim bisa terlaksana sesuai target maka acara ini tidak harus selalu memberikan bantuan dana karena tujuan utama dari tarhim adalah menyampaikan pesan-pesan agama serta untuk mempererat tali silaturahmi antar warga di Kecamatan Sukoharjo.

e. Mujahadah

Mujahadah yang dilakukan IPNU-IPPNU Sukoharjo terdiri atas berbagai acara, yaitu: membaca

dzikir, ceramah keagamaan, dan pelaksanaan sholat berjamaah. Dalam satu kali pelaksanaan mujahadah telah diberikan berbagai macam pendidikan keagamaan kepada peserta IPNU-IPPNU dan masyarakat, yaitu: praktik sholat berjamaah disertai dengan pemupukan rasa persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*), kecintaan untuk saling nasehat-menasehati antar sesama saudara muslim, pembiasaan dzikir dan wirid sebagai proses pencerahan dan pengayaan rohani. Hal tersebut merupakan hasil dari mujahadah yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Sukoharjo.

Mujahadah yang diagendakan setiap dua bulan sekali ternyata pelaksanaannya tidak sesuai dengan target. Target yang diharapkan pada periode 2012-2014 terlaksana 12 kali tetapi kenyataannya hanya terlaksana empat kali. Hal ini terjadi karena kurangnya koordinasi dari pengurus terutama Departemen Keagamaan. Kurangnya koordinasi ini karena masing-masing pengurus mempunyai kesibukan sendiri yang sulit untuk ditinggalkannya sehingga tidak bisa mengadakan acara mujahadah.

Mujahadah yang memiliki banyak manfaat harus dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang dekat, tidak hanya dilakukan dua bulan sekali tetapi dilakukan satu minggu/dua minggu sekali. Pelaksanaan mujahadah jangan hanya dilakukan untuk PAC saja tetapi setiap

ranting desa juga harus mengadakan mujahadah sesuai dengan jadwal yang sepakati oleh masing-masing anggotanya.

2. Aktivitas Dakwah *Bil Hal*

IPNU-IPPNU Sukoharjo dalam berdakwah juga menggunakan metode dakwah *bil hal*. Sesuai dengan pengertiannya bahwa dakwah *bil hal* merupakan suatu ajakan untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan manusia yaitu kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Dakwah *bil hal* juga menaruh perhatian terhadap masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kesehatan, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan kemasyarakatan ini seharusnya dapat menentukan arah dan metodologi dakwah *bil hal*, termasuk di dalamnya bentuk organisasi atau kelembagaan dan perangkat dakwah *bil hal* lainnya yang dipandang tepat untuk digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Dakwah *bil hal* yang telah dilakukan IPNU-IPPNU Sukoharjo adalah sebagai berikut:

a. Menjenguk orang sakit dan takziah.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain sehingga harus saling membantu antar sesama. Manusia tidak selamanya dalam keadaan sehat dan selalu gembira, adakalanya mengalami sakit dan

terkena musibah. Ketika ada saudara yang terkena musibah maka harus saling membantu dan memotivasi.

Menjenguk orang sakit termasuk di antara akhlak Islam yang mulia. Rasulullah SAW senantiasa memerintahkannya bahkan beliau menyebutnya sebagai hak seorang muslim atas saudara muslimnya yang lain. Rasulullah SAW menganjurkan dengan tujuan untuk mengobati jiwa dan memenuhi hak orang yang sakit itu.

Menjenguk orang sakit atau takziah selalu dilakukan oleh anggota IPNU-IPPNU ketika ada teman yang terkena musibah. Orang sakit yang sedang merasakan penderitaan dan menahan rasa sakit yang menyerangnya lebih membutuhkan perhatian dan bantuan dari sesamanya.

Anggota IPNU-IPPNU yang menjenguk orang sakit atau melayat biasanya hanya dilakukan oleh pengurus atau orang-orang terdekat saja. Hal ini karena kurangnya kesadaran anggota IPNU-IPPNU tentang hakikat persaudaraan bahwa sesama muslim adalah saudara. Seharusnya sebagai umat Islam harus saling memenuhi hak antar sesama muslim tanpa memandang kerabat dekat atau tidak.

b. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu kewajiban bagi setiap pribadi muslim. Ketika umat Islam berkumpul

dalam kasih sayang dan semangat kebersamaan akan muncul ide-ide kreatif dalam memacu umat untuk mencapai kemakmuran bersama. Kondisi ini jauh lebih bermanfaat dibandingkan sendirian. Dari sini diketahui bahwa silaturahmi menjadi media menumbuhkan wawasan persatuan dan kesatuan.

Hasil dari silaturahmi yang dilakukan IPNU-IPPNU Sukoharjo adalah bisa saling mengenal antara yang satu dan yang lainnya; mempererat persatuan dan kesatuan (*ukhuwah Islamiyah*); menguatkan kerjasama dalam perjuangan yang kokoh sehingga berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat akan mudah diatasi, baik masalah ekonomi, pendidikan, kebudayaan, maupun lainnya; serta memunculkan berbagai ide-ide dan gagasan yang brilian, inovasi-inovasi, program-program, dan kegiatan-kegiatan yang positif juga bisa diwujudkan.

Silaturahmi yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Sukoharjo belum bisa efektif karena pelaksanaannya hanya dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri (*halal bi halal*) saja. Hal ini disebabkan karena kesibukan pengurus sehingga silaturahmi yang diagendakan setiap bulan sekali tidak berjalan.

- c. Santunan anak yatim piatu setiap tanggal 10 Muharram.

Menyantuni anak yatim adalah perbuatan yang sangat mulia karena banyak faedah ataupun keutamaan

yang dapat diperoleh dengan menyantuni anak yatim. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling membantu sesama saudaranya terutama membantu yang sedang dalam keadaan kesusahan dan kesempitan hidup. Mereka yang kedaannya demikian itu di antaranya adalah anak-anak yatim piatu.

Anak-anak yatim piatu di lingkungan Kecamatan Sukoharjo sebagian besar hidupnya dalam keadaan tidak baik. Mereka kehilangan tulang punggung pencari nafkah dan figur orang tua dalam hidupnya sehingga kehidupan mereka kurang terjamin dan juga mereka tidak sanggup melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, uluran tangan sesama saudaranya tentu sangatlah berarti, tidak hanya dengan simpati tetapi juga perlu adanya tindakan nyata dengan memberi bantuan materil berupa harta benda. Setidaknya ada kepedulian terhadap mereka dengan memberi bantuan yang dapat memberikan semangat hidup bagi mereka.

Kepedulian IPNU-IPPNU Sukoharjo terhadap yatim piatu yang ada di lingkungan sekitar ditunjukkan dengan memberikan santunan pendidikan. Santunan pendidikan diberikan dalam bentuk peralatan sekolah dan uang tunai 100 ribu rupiah. Jika bantuan uang diberikan langsung kepada yatim piatu sepertinyakurang efektif karena belum tentu uang yang diberikan kepada yatim

tersebut digunakan semestinya. Akan lebih efektif jika uang itu diberikan dalam bentuk biaya pendidikan yang langsung diserahkan kepada pihak sekolah. Jika bantuan hanya berupa uang 100 ribu rupiah tentunya masih sangat kurang mengingat biaya pendidikan dan kebutuhan hidup semakin meningkat. Sehingga perlu adanya penambahan dana untuk santunan pendidikan sesuai dengan kebutuhan yatim piatu yang bersangkutan. Santunan pendidikan tersebut hendaknya tidak hanya diberikan selama satu tahun tetapi diberikan hingga yatim piatu yang bersangkutan menyelesaikan pendidikannya (sekolah dasar).

1.2 Faktor Penghambat dan Pendukung Aktivitas Dakwah IPNU-IPPNU di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Periode 2012-2014.

Aktivitas dakwah IPNU-IPPNU Kecamatan Sukoharjo secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan aktivitas dakwah IPNU-IPPNU.

1.2.1 Faktor Penghambat Aktivitas Dakwah IPNU-IPPNU Sukoharjo

Aktivitas dalam berdakwah pasti menemui berbagai kendala dan hambatan, baik dakwah yang dilakukan secara pribadi maupun kolektif. Diantara sebab

gagalnya dakwah yang dilakukan secara pribadi antara lain:

1. Tidak mempunyai kemampuan

Artinya dakwah hanya bermodalkan bisa membaca dan menulis saja, tanpa memiliki dasar-dasar pengetahuan Islam yang luas sehingga penyampaian pesan dakwah kurang mengena pada *mad'u*. Melihat kondisi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks serta kemajuan teknologi yang semakin canggih. Para *da'i* dituntut untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuannya baik ilmu pengetahuan agama maupun disiplin ilmu lainnya. *Da'i* yang ada pada IPNU-IPPNU Sukoharjo hendaknya dapat menggunakan teknologi yang ada sebagai sarana (media) dakwah sehingga kegiatan dakwahnya dapat berjalan lancar.

2. Kesalahan juru dakwah

Kesalahan tersebut karena tidak bisa melakukan inovasi dalam melakukan dakwah dan masih menggunakan cara-cara yang kuno sehingga para *mad'u* tidak tertarik untuk mengikutinya. Sebagian *da'i* belum terbiasa menggunakan peluang dari kemajuan teknologi secara tepat dan benar dalam kegiatan dakwah. Hendaklah ada pengembangan

metode dan media dalam berdakwah agar tujuan dakwah dapat terwujud.

Adapun hal-hal yang menjadi faktor penghambat aktivitas dakwah secara kolektif khususnya aktivitas dakwah IPNU-IPPNU Sukoharjo antara lain:

1. Kesibukan masing-masing pengurus

Kesibukan pengurus IPNU-IPPNU yang berkarya di tempatnya masing-masing menyulitkan koordinasi formal dalam satu forum. Sehingga menyebabkan ketika ada suatu kegiatan tidak dapat mengikutinya. Pendekatan efektif untuk mengatasi hal tersebut dengan membuat pertemuan informal diluar forum. Hal ini kurang efektif bila ada hal-hal mendesak yang harus dibahas.

2. Kelangkaan tenaga ahli dalam bidang dakwah

Berbagai keahlian yang diperlukan dalam tugas-tugas dakwah di masa modern yang profesionalisme masih sangat terbatas khususnya di lingkungan lembaga dakwah. Tenaga profesional yang ada pada IPNU-IPPNU masih sangat kurang. Hal ini membuat dakwah tidak bisa berjalan maksimal.

3. Area dakwah yang sulit dijangkau

Area dakwah yang jauh di luar jangkauan (pelosok) serta minimnya sarana transportasi untuk

mad'u dan *da'i* menyebabkan dakwah tidak bisa berjalan lancar. Kendala tersebut harus segera dicarikan solusinya agar kegiatan dakwah tetap berjalan terlaksana.

1.2.2 Faktor Pendukung Aktivitas Dakwah IPNU-IPPNU Sukoharjo

Menjalankan roda organisasi ataupun aktivitas yang lain pasti akan menjumpai berbagai kendala dan hambatan, tetapi disatu pihak ada faktor yang menjadi motor penggerak dalam berusaha. Beberapa faktor yang mendukung aktivitas dakwah IPNU-IPPNU Sukoharjo antara lain:

1. Berlakunya ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah*

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Sukoharjo merupakan warga Nahdliyin baik secara formal maupun nonformal dalam arti tidak mempunyai kartu anggota warga NU. Masyarakat yang bernaung di NU senantiasa ingin agar ajaran *ahlussunnah wal jamaah* tetap menjadi acuan dalam pengamalan agamanya. Dengan adanya pandangan yang sama maka akan memudahkan *da'ida* dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dan mudah diterima masyarakat karena tidak bertentangan dengan pemahaman mereka.

2. Adanya panggilan hati nurani dan tuntunan secara organisasi

Dakwah yang dilakukan IPNU-IPPNU selain berasal dari hati nurani dan dukungan dari keluarga maupun dari masyarakat agar tetap berjuang serta melaksanakan dakwah demi menegakkan dan menyebarkan syariat Islam. Selain itu, dimotivasi oleh adanya tuntunan dari organisasi untuk selalu beraktivitas dakwah. Hal ini berdasarkan pada visi dan misi IPNU-IPPNU.

3. Dana dakwah

Organisasi dakwah tidak lepas dari pendanaan karena dana mempunyai peranan yang besar dalam menunjang keberhasilan suatu usaha dakwah. Keuangan IPNU-IPPNU Sukoharjo diperoleh dari sumber dana di lingkungan NU, IPNU-IPPNU, umat Islam, maupun sumber lain yang tidak mengikat. Adapun sumber dana dari lingkungan IPNU-IPPNU bersumber dari iuran khas anggota, amal selapanan, dana proposal, dana dari MWC NU, dan KSM Barokah.

Menurut peneliti, sebaiknya faktor yang mendukung kegiatan dakwah harus dipertahankan, sedangkan faktor yang menghambat kegiatan dakwah harus dicarikan solusi dan penyelesaiannya agar

kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik dan lancar.